

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keuangan dan Perbankan merupakan unsur pembangun dalam sebuah perekonomian suatu Negara dan untuk menjaga stabilitas ekonomi. Peranan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti tabungan, deposito dan giro menjadi aset penting dalam dunia perbankan. Dana yang terhimpun digunakan bank sebagai modal untuk kegiatan operasional perbankan terutama dalam hal penyaluran dana (kredit). Pendapatan utama Bank Umum Konvensional bersumber dari kredit yang disalurkan kepada masyarakat, namun pemberian kredit juga akan memiliki risiko kredit yaitu tidak lancarnya pengembalian atau pembayaran kredit tersebut. Risiko kredit biasanya berupa macetnya pembayaran suatu kredit atau sering disebut dengan Non Performing Loan (NPL) atau pembiayaan bermasalah, yang dalam hal ini banyak faktor yang menyebabkan terjadinya NPL itu sendiri. Berdasarkan SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 ditetapkan bahwa rasio NPL tidak boleh lebih dari 5%. Apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk menutup kerugian dari kredit bermasalah. Risiko kredit seperti kredit bermasalah (non-performing loan) ini tidak dapat dihilangkan oleh bank dalam menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediary*.

kegiatan utama Bank umum konvensional dalam memperoleh keuntungan adalah dengan penyaluran kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bagi sebuah bank dan besarnya jumlah yang disalurkan akan menentukan besarnya keuntungan yang akan diperoleh bank, dimana Pendapatan tersebut bersumber dari penerimaan bunga kredit yang merupakan sumber pendapatan terbesar bagi bank itu sendiri. Kredit juga merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering menjadi penyebab utama suatu bank dalam menghadapi masalah besar. Menurut Peraturan Bank Indonesia (BI) No. 7/2/PBI/2005 Penetapan kualitas Kredit dilakukan dengan melakukan analisis terhadap faktor penilaian Kualitas Kredit, ditetapkan berdasarkan faktor penilaian sebagai berikut: (1)prospek usaha; (2)kinerja (performance) debitur; dan (3) kemampuan membayar dimana dalam peratura tersebut juga membahas tentang kualitas kredut yang di bagi menjadi 5 kategori yaitu: Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Suatu bank yang melakukan pemberian kredit maka akan memiliki risiko kredit dimana terjadinya hambatan yakni tidak lancarnya pengembalian atau pembayaran kredit tersebut, maka dapat dikatakan bahwa usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka mengelola kredit.

Tabel 1.1
Rata-Rata NPL Bank Umum Konvensional *Go Public* di Indonesia tahun 2016 – 2018

NO	Tahun	NPL (%)
1	2016	1.86
2	2017	1.97
3	2018	2.10

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 1.1 merujuk pada SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 ditetapkan bahwa rasio NPL tidak boleh lebih dari 5%. Dari hasil tersebut menunjukkan Rata-rata NPL Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia tahun 2016-2018 mencatatkan kinerja yang baik terutama pada pengelolaan kredit. Namun pada tahun 2016-2018 NPL pada Bank Umum terus mengalami peningkatan, walaupun masih di bawah ambang batas minimum NPL. Namun hal ini tetap berbahaya bagi perbankan apa bila tidak ada tindak lanjut dari perbankan itu sendiri.

Bank dapat menekan tingkat NPL dengan meningkatkan modalnya dimana modal tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat. Masyarakat menjadi suatu aset yang berharga bagi bank oleh karena itu, bank berusaha keras untuk menarik minat nasabah agar mau menanamkan modalnya pada bank tersebut, yang biasanya lewat simpanan yaitu tabungan, giro maupun deposito. Dana dari masyarakat menjadi permodalan terbesar bank, semakin besar modal maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dimiliki bank. Besarnya modal yang dimiliki bank juga mempengaruhi persentase maksimum penyediaan dana atau lebih dikenal dengan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK). Maka dari itu pengelolaan sumber dana yang tepat sangat diperlukan sehingga fungsi utama perbankan yaitu *Financial Intermediary* sebagai penghimpun dan penyalur dana (kredit) kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat dapat tercapai.

Dana yang dihimpun oleh bank berfungsi untuk mengurangi risiko yang terjadi dari masalah kredit, bank menyediakan dana untuk keperluan

pengembangan unit bisnis dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Dendawijaya, 2003). Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Untuk itu bank harus dapat menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan yang diberikan dengan meningkatkan kinerja keuangannya, serta meningkatkan mutu dan kualitas perusahaan perbankan.

Setiap bank memiliki mekanisme serta syarat dan ketentuan yang berbeda dalam memberikan pinjaman dan memiliki dasar ketentuan yang berbeda pula saat mengelola risiko kredit yang disalurkan, hal ini disesuaikan dengan kondisi internal masing-masing bank. Kondisi internal bank dapat dilihat dari berbagai variabel spesifik diantaranya adalah rasio kecukupan modal yaitu menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, inefisiensi operasional bank yang menggunakan rasio antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO), Dana Pihak Ketiga dicerminkan dengan rasio *Loan to Deposits (LDR)* dan Bank Size dengan mengukur total aset yang dimiliki.

Kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Modal ini menyediakan dana untuk keperluan usaha (kredit). CAR menunjukkan kemampuan bank

dalam menyediakan dana untuk menjalankan kegiatan usaha dan menangani risiko kerugian yang diakibatkan oleh operasional bank seperti risiko kredit. Bank harus menjaga tingkat kecukupan modal guna menjaga posisi modal agar tetap baik. Modal yang dimiliki sebagai cadangan dana untuk menampung risiko kredit yang mungkin terjadi, sedangkan kredit merupakan aktiva produktif yang berisiko. Dengan mengelola tingkat nilai CAR yang dimiliki, maka bank diharapkan dapat menurunkan tingkat NPL.

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Biaya operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Biaya operasional seiring berjalannya waktu dan kondisi ekonomi serta keadaan bank memungkinkan perbankan dapat mengalami kerugian dari operasional bank tersebut, biasanya hal ini terjadi karena penurunan keuntungan dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa dan produk baru yang ditawarkan. Tingginya rasio BOPO dapat mengindikasikan bahwa kinerja bank tersebut tidak efisien dan buruknya manajemen pada bank tersebut. Akibat banyaknya biaya yang dikeluarkan bank dengan tujuan meningkatkan labanya, dalam hal ini bank mengambil strategi untuk meningkatkan labanya yaitu menaikkan suku bunga kredit. Biaya yang berkaitan dengan strategi untuk meningkatkan laba membuat perbankan memperebutkan dana dari masyarakat untuk meningkatkan keuntungan bank tersebut. Memiliki nasabah yang banyak

memang membuat bank menjadi kuat namun pada akhirnya justru membuat bank meingkatkan risiko kredit itu sendiri apa bila tidak dikelola dengan baik, karena semakin banyak nasabah yang bermasalah maka akan meningkatkan rasio NPL yang membuat bank akan merugi dan terancam tidak sehat.

DPK (Dana Pihak Ketiga) sangatlah penting bagi bank dalam menghimpun dana dari masyarakat, karena pada dasarnya DPK digunakan untuk kepentingan usaha bank. Penggolangan dana itu sendiri mencakup; dana dari bank itu sendiri (pihak kesatu), dana yang berasal dari pihak lain (dana pihak kedua) dan dana yang berasal dari masyarakat atau (pihak ketiga) yang berupa tabungan, deposit serta sumber dana lainnya. Definisi dana pihak ketiga menurut Lukman Dendawijaya (2009:24) adalah “Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat, sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Bank dapat memanfaatkan dana tersebut agar menjadi pendapatan, yaitu dengan menyalurkan dana. Bank dapat menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh bank, berarti semakin besar pula kesempatan bank dalam menghasilkan keuntungan sehingga bank akan semakin tertarik dalam meningkatkan jumlah penyaluran dana kepada masyarakat”. Kepercayaan (*Trust*) masyarakat terhadap sektor perbankan merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan bank. Semakin tinggi kepercayaan masyarakat/nasabah terhadap bank, maka kesehatan bank juga ikut baik dan itu memberikan dampak positif terhadap bank itu sendiri. Bank yang selalu dapat menjaga kinerja dan tingkat likuiditas yang baik, akan meningkatkan nilai saham dari bank yang

bersangkutan di pasar sekunder serta meningkatkan jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan.

Bank Size pada umumnya dipresentasikan dari total aset yang dimiliki. Sehingga setiap bank dapat menjalankan kegiatan usahanya. Salah satu aset bank yaitu berupa kredit, dimana kredit yang disalurkan kepada masyarakat menjadi sumber pendapatan terbesar bank yang diperoleh dari pendapatan berupa bunga kredit. Kredit merupakan salah satu aset yang berisiko karena adanya kemungkinan gagal bayar yang dilakukan oleh nasabah atau dikenal dengan wanprestasi nasabah. Apabila suatu bank efektif dalam mengelola asetnya maka tingkat risiko kredit dapat terkendali. Dengan aset yang besar maka, semakin besar pula persentase bank dalam menyalurkan dana (kredit), sehingga dengan volume kredit yang besar memungkinkan bank dapat menurunkan tingkat suku bunga. Adanya tingkat suku bunga yang rendah tersebut akan meperlancar pembayaran kredit yang akan meminimalkan kredit bermasalah yang dihadapi. Bank dapat meminimalkan tingkat gagal bayar yang dapat memicu naiknya tingkat NPL salah satu caranya adalah dengan cara mengubah aset dalam bentuk yang dapat memberikan keuntungan lebih, yang disebut aktiva produktif. Menurut Dendawijaya (2001) Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan atau valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Untuk mengetahui probabilitas kegagalan kredit yang akan disalurkan maka perlu diketahui kualitas aktiva produktifnya (KAP).

Penelitian yang dilakukan oleh, **Jimmy Dwi Laksono dan Ignatius Roni Setyawan (2019)** menyatakan bahwa “Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Ukuran Bank (SIZE) berpengaruh positif terhadap Non-Performing Loan (NPL)”. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh **Muhamad Jumsyah Agus Sriyanto (2017)** menyatakan bahwa “CAR, BOPO secara parsial kurang berpengaruh kepada NPL. Namun ketiganya secara simultan dapat mempengaruhi NPL (Non Performing Loan)”.

Penelitian yang dilakukan oleh **Lia Ryzkita dan M. Jumsyah (2017)**, menyatakan bahwa “Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL), sedangkan Aspek Permodalan (CAR) tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL)”. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **Ervinna Chandra Kusuma dan A Mulyo Haryanto (2016)**, menyatakan bahwa “LDR menunjukkan hubungan negatif dengan Non-Performing Loan (NPL) tetapi variabel-variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Non-Performing Loan (NPL). CAR, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap Non-Performing Loan (NPL)”.

Penelitian yang dilakukan oleh **Hadiyah Putri Pratamawati (2018)**, menyatakan bahwa “LDR berpengaruh positif terhadap NPL. CAR tidak berpengaruh terhadap NPL. BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. LDR, CAR, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap NPL”. sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh **Amit Ghosh(2015)** *SIZE, LAR, LLP,*

Diversification, BOPO, Industry size, Unemployment, Inflation, Deficit-toGDP, Debt-toGDP berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan ROA, GDP growth, HPI, Homeownership, Housing starts, Real interest rates berpengaruh negatif terhadap NPL.

Penelitian yang dilakukan oleh **Nadya Dwi Ad'hadini, Amie Kusumawardhani (2016)** menyatakan bahwa "Size, Loan to Deposit Ratio (LDR), rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL). Ukuran bank, rasio loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR) berdampak negatif tetapi tidak signifikan terhadap (NPL). variabel Ukuran Bank, Loan to Deposit Ratio (LDR), inefisiensi bank dan rasio kecukupan modal (CAR) memiliki efek 44,2% terhadap kredit bermasalah (NPL)". Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh **B.M. Misra dan Sarat Dhal (2010)** Bank Size berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL).

Penelitian yang dilakukan oleh **Andreani Caroline Barus dan Erick (2016)** bahwa secara simultan **CAR, LDR, BOPO** berpengaruh terhadap NPL sedangkan secara parsial LDR, BOPO, dan UKURAN PERUSAHAAN berpengaruh signifikan positif terhadap NPL. Sedangkan pada penelitian **Mohd Zaini Abd Karim dan Sallahudin Hassan (2010)** Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Non Performing Loans (NPL)

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS PENGARUH CAPITAL, INEFISIENSI, DANA PIHAK KETIGA DAN SIZE TERHADAP NON PERFORMING LOAN PADA BANK UMUM KONVENSIONAL GO PUBLIC DI INDONESIA PERIODE 2016-2018.**”

1.2 Rumusan Masalah

Dalam uraian latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian yaitu :

1. Apakah *Capital* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.
2. Apakah *Inefisiensi* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.
3. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.
4. Apakah *Size* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan focus sesuai dengan tujuan penelitian, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Batasan objek : Objek penelitian ini dibatasi pada Bank Umum konvensional di Indonesia.
2. Batas waktu : Data dan informasi untuk keperluan penelitian ini adalah data periode 2016-2018.
3. Batasan variable : Penelitian ini dibatasi pada variabel-variabel *CAPITAL, INEFISIENSI, Dana Pihak Ketiga* dan *SIZE*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis pengaruh *CAPITAL* terhadap Non Performing Loan (NPL).
2. Untuk menganalisis pengaruh *INEFISIENSI* terhadap Non Performing Loan (NPL).
3. Untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Non Performing Loan (NPL).
4. Untuk menganalisis pengaruh *SIZE* terhadap Non Performing Loan (NPL).

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan penelitian, maka diharapkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Manajemen Keuangan khususnya pengaruh *CAPITAL*, *INEFISIENSI*, Dana Pihak Ketiga dan *SIZE* terhadap Non Performing Loan (NPL) pada bank umum.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbang saran yang berharga, khususnya bagi bank umum konvensional di Indonesia, berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi (NPL).